

# Communicative Language Teaching Method: Analysis of Teachers' Problems At Daar El-Nayl Islamic Boarding School Cilebut Bogor

Nico Harared<sup>a,1,\*</sup>, Irfan Hadi<sup>a,2</sup>, Nia Liska Saputri<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Indraprasta PGRI, TB Simatupang, South of Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup> nico.hrd@gmail.com\*; <sup>2</sup> pakirfan@rocketmail.com;

\* corresponding author: nico.hrd@gmail.com

## ARTICLE INFO

### Article history

Received : January, 2023

Revised : March, 2023

Accepted : March, 2023

### Keywords

Pronunciation,  
Communicative Language  
Teaching (CLT),  
Learning Method

## ABSTRACT

*In learning English, speaking ability is an essential aspect, especially for teachers, especially pronunciation. Implementation in the classroom, the teacher is expected to be a good facilitator and motivator with the hope that later students will have the ability to communicate smoothly and their enthusiasm for learning will continue to increase. One teaching method that can be applied is Communicative Language Teaching (CLT). The purpose of this research is to increase the teacher's motivation, creativity, and exploration of the teacher's English communication skills. Besides that, through this teaching method, it is hoped that it can add new experiences for teachers. This research is classroom action research conducted at the Daar El-Nayl Cilebut Islamic Boarding School, Bogor. There are a total of 4 teachers, they are the objects in this study. Data collection was carried out by observing and recording the value of each research stage. The results of the study showed that there was an increase in the ability to communicate through the pronunciation of English vocabulary which could be seen from the increase in the average score.*

## A. Pendahuluan

Pesantren Daar El-Nayl Cilebut Bogor berlokasi di Desa Cilebut, Sukaraja Kabupaten Bogor dan Jl. Kramat Jaya Baru blok g2 merupakan podok pesantren dengan jadwal belajar kelas Minggu pagi. Pesantren Daar El-Nayl Cilebut Bogor baru memiliki satu ruang kelas yang tersedia. Jumlah siswa yang menempuh belajar kurang lebih 10 siswa dan memiliki 4 tenaga pengajar.

Dengan terbatasnya jumlah kelas yang ada, tentu tidak dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses belajar dan mengajar memiliki banyak hambatan, terutama dalam belajar Bahasa Inggris. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, peneliti mengamati pola pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan oleh pengajar ponpes dengan menggunakan metode pengajaran yang konvensional dengan pola hafalan dengan alat bantu mengajar yang kurang inovatif sehingga dalam proses pembelajarannya, siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan dengan alokasi waktu yang sangat terbatas, dua kali pertemuan, masing-masing 90 menit setiap pertemuannya.

Berdasarkan sejumlah pengamatan yang dilakukan, peneliti mencoba memberikan kontribusi dalam hal pemberian *input* metode pengajaran. Metode yang ditawarkan berupa metode *Communicative Language Teaching* (CLT). Sebagai langkah awal, peneliti terlebih dahulu melatih pemahaman kosakata dan tata bahasa yang secara umum digunakan pada percakapan sederhana. Hal ini dilakukan agar para pengajar

memahami ketepatan penggunaan kosakata dan tata bahasa tersebut terhadap konteks dan konsep yang sesuai dengan makna percakapan. Selanjutnya, para pengajar diberikan kesempatan seluas-luasnya agar dapat melakukan interaksi dengan sesama rekannya dalam melakukan percakapan bahasa Inggris dengan tujuan untuk membangun kepercayaan diri masing-masing. Langkah-langkah tersebut tentunya akan menghasilkan *score* yang akan dijadikan ukuran keberhasilan dari metode yang ditawarkan.

Tujuan penerapan metode pembelajaran ini para pengajar diharapkan dapat berlatih berkomunikasi dalam hal pelafalan dalam bahasa Inggris secara komprehensif dan terlibat aktif dalam interaksi komunikasi dengan sesama, antara siswa dengan pengajar, maupun pengajar dengan pimpinan.

## B. Kajian Pustaka

Proses pembelajaran keterampilan dasar berbahasa memiliki empat dasar keterampilan seperti keterampilan berbicara (*speaking*), menyimak (*listening*), menulis (*writing*) dan membaca (*reading*) harus terintegrasi dengan baik satu sama lain. Pada prosesnya, seorang pengajar diharapkan dapat menjadi fasilitator yang baik agar proses pembelajaran bahasa dapat berjalan dengan lancar. (Wulandari et al., 2022) mengatakan pentingnya kemampuan *speaking* tidak lepas dari definisi *Public Speaking* itu sendiri.

(Hanmer, 2010) mengatakan bahwa, *“The need for teachers to motivate students through enjoyable and interesting classes; and quite a few wanted their teachers to be ‘well-prepared’ and to be teachers they could confidence in.”* Dengan kata lain, sebagai seorang pengajar yang profesional diharuskan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Melalui persiapan mengajar yang matang dan pemberian materi pembelajaran yang sesuai mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa sekaligus dapat mengatasi berbagai kendala dalam mempelajari bahasa.

Selain persiapan mengajar yang matang dan pemberian materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa di kelas juga berperan dalam meningkatkan kualitas pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hanmer, 2010) sebagai berikut:

*“The method by which students are taught must have some effects on their motivation... If the student loses confidence in the method, he or she will become de-motivated. And the student’s confidence in the method is largely in the hands of the most important factor affecting intrinsic motivation, the teacher.”*

Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran yang tepat mutlak dilakukan demi meningkatkan kualitas pengajaran sehingga dapat menghasilkan output belajar siswa yang berkualitas secara maksimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengajaran keterampilan berbicara adalah metode *Communicative Language Teaching* (CLT). Metode pembelajaran *Communicative Language Teaching* atau disebut juga dengan *Communicative Approach* adalah metode pembelajaran yang memberikan penekanan pembelajaran pada interaksi siswa sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Metode pembelajaran CLT merupakan serangkaian langkah pengajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran bahasa yang komunikatif. Hal ini senada dengan pendapat (Richards, J.C., & Rodgers, 2001) *“It refers to a diverse set of principles that reflect a communicative view of language and language learning and that can be used to support a wide variety of classroom procedures.”*. Prinsip-prinsip dari serangkaian prosedur pelaksanaan metode CLT di dalam pengajaran di kelas harus meliputi pembelajaran bahasa secara komunikatif.

(Johnson, K., & Johnson, 1998) mengidentifikasi lima karakteristik penerapan metode CLT, yaitu: 1) *appropriateness*, yaitu penerapan bahasa yang sesuai dengan konteks penggunaannya, baik dari segi formalitas maupun situasi percakapan; 2) *message focus*, yaitu pemahaman makna bahasa terhadap makna sebenarnya dimana perpindahan informasi terjadi dalam proses pembelajaran; 3) *psycholinguistic processing*, yaitu penggunaan kemampuan kognitif dan proses lainnya dalam pemerolehan bahasa; 4) *risk taking*, yaitu penggunaan berbagai strategi komunikasi dimana siswa dapat belajar dari kesalahan berbahasa yang pernah dilakukannya; dan 5) *free practice*, yaitu penggunaan berbagai kemampuan dasar berbahasa dalam pembelajaran bahasa.

Tahapan pembelajaran bahasa melalui penerapan metode CLT ini dianggap mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris yang tentunya harus dikemas dengan berbagai kegiatan pembelajaran secara integratif agar siswa termotivasi untuk dapat berinteraksi secara maksimal. (Richards, 2006) membagi tahapan pembelajaran CLT ke dalam tiga bentuk kegiatan latihan, yaitu *mechanical practice*, *meaningful practice*, dan *communicative practice*. Pada kegiatan *mechanical practice*, siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menggunakan bahasa tanpa harus memahami secara lebih detail fungsi penggunaan bahasa yang digunakannya. Bentuk kegiatan dalam tahap ini dapat berupa latihan pengulangan dan penggantian bentuk tata bahasa atau materi pembelajaran lainnya secara terkontrol. Selanjutnya, kegiatan *meaningful practice* merupakan kegiatan pembelajaran bahasa dimana siswa dapat memilih penggunaan bahasa sesuai dengan fungsinya. Pada tahapan ini, pengajar terlebih dahulu memberikan daftar kosakata yang telah disesuaikan dengan fungsi bahasa yang sesuai dengan konteks dan konsep penggunaannya. Pada tahapan terakhir, yaitu *communicative practice* dimana fokus pembelajaran bahasa terletak pada penggunaan bahasa di dalam konteks komunikasi secara aktual.

Penerapan metode CLT pada pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada pembelajaran berbicara memberikan sejumlah dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi satu dengan lainnya dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai medianya. Seperti yang diungkapkan oleh (Belchamber, 2007) bahwa “*CLT is basically about promoting learning*”. Hal ini tampak pada sejumlah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada interaksi siswa sebagai tujuan akhir dari pembelajaran. Semakin siswa secara aktif berinteraksi satu dengan lainnya maka dikatakan bahwa tujuan dari penerapan metode CLT ini berhasil meningkatkan motivasi belajar sehingga kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa juga dapat meningkat.

### C. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di Pesantren Daar El-Nayl Cilebut Bogor. Sasaran kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah para pengajar pesantren. Peserta kegiatan ini berjumlah 4 pengajar. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah pelatihan langsung kepada 4 pengajar dalam bentuk praktik langsung secara lisan dan performance. Pelatihan CLT dan bahasa Inggris ini berlangsung selama 1 hari dan dilakukan dalam 3 tahap.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2009) mendefinisikan bahwa:

“Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.

Sedangkan penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Kuncoro adalah sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif meliputi kegiatan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian. Tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif meliputi penilaian terhadap individu, organisasi atau keadaan tertentu”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Ada beberapa tahapan mengaplikasikan CLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu *mechanical practice*, *meaningful practice*, dan *communicative practice*. Tahap awal, *mechanical practice*, pengajar diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menggunakan bahasa atau melafalkan tanpa harus memahami secara lebih detail fungsi penggunaan bahasa yang digunakannya. Tahap dua berupa latihan pengulangan pelafalan dan penggantian bentuk tata bahasa atau materi pembelajaran lainnya secara terkontrol. Tahap selanjutnya, kegiatan *meaningful practice* merupakan kegiatan pembelajaran bahasa dimana pengajar dapat memilih penggunaan bahasa sesuai dengan fungsinya. Pada tahapan terakhir, yaitu *communicative practice* dimana fokus pembelajaran bahasa terletak pada penggunaan bahasa di dalam konteks komunikasi secara aktual.

#### D. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil *score* Pengajar-pengajar Pesantren Daar El-Nayl Cilebut Bogor menggunakan metode CTL:

**Tabel 1.** Hasil Pengajar Pesantren Daar El-Nayl Cilebut Bogor dengan metode CTL

Nomor Urut Pengajar	(Tahap I) Mechanical Practice	(Tahap II) Meaningful Practice	(Tahap III) Communicative Practice
<b>Pengajar-pengajar Pesantren Daar El-Nayl Cilebut Bogor</b>			
<b>1</b>	58	63	72
<b>2</b>	59	62	71
<b>3</b>	58	62	70
<b>4</b>	65	70	77

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai dari setiap tahap. Kolom pertama, tahap *mechanical practice*, adalah nilai kemampuan dasar pengajar dalam berbicara sesuai kemampuan yang mereka miliki. Mereka diberikan kebebasan dalam melafalkan bahasa Inggris. Ada satu pengajar dari menunjukkan nilai yang tinggi. Kenyataannya, dia menggunakan susunan kalimat yang baik, pemilihan diksi yang tepat, pelafalan yang cukup fasih, dan kelancaran dalam berbicara. Adapun selain satu pengajar tersebut mendapat nilai rata-rata yang sama sekitar 55-60.

Pada tahapan kedua adalah nilai hasil latihan secara terkontrol. Mereka dilatih untuk memilih kosakata yang akan disusun menjadi kalimat yang akan dirangkai menjadi suatu percakapan dengan menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan konteks percakapan. Terdapat peningkatan nilai dalam tahap ini. Antusias belajar mereka menjadi tumbuh, hal ini terlihat dari perolehan nilai yang lebih baik dari nilai kolom pertama.

Selanjutnya, dalam kolom ketiga adalah nilai hasil improvisasi serta eksplorasi konteks percakapan para pengajar dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan fungsi kosakata yang telah dipelajari pada tahapan sebelumnya. Nilai yang dihasilkan memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan, walau ada beberapa pengajar yang mendapatkan nilai rendah.

## **E. Simpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berhasil untuk menumbuhkan minat belajar pengajar-pengajar Pesantren Daar El-Nayl Cilebut Bogor dalam belajar pelafalan Bahasa Inggris. Hal ini bisa dilihat dari pemorelahan nilai dari masing-masing tahapan yang mengalami peningkatan. Harapannya, secara khusus metode ini dapat diaplikasikan oleh mereka dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas agar peserta didik dapat termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Adapun secara umum, metode ini diharapkan dapat digunakan di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan tempat dan waktu yang terbatas.

## **F. References**

- Belchamber, R. (2007). The Advantages of Communicative Language Teaching. The Internet TESL Journal, xiii(2), 1–15.
- Hanmer, J. (2010). The Practice of English Language Learning. Pearson Longman.
- Johnson, K., & Johnson, H. (1998). Communicative Methodology. In K. Johnson and H. Johnson (eds.), Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics. Blackwell.
- Richards, J. C. (2006). Communicative Language Teaching Today. Cambridge University Press.
- Richards, J.C., & Rodgers, T. S. (2001). Approaches and Methods in Language Teaching (second Edition). Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Wulandari, R. S., Harida, R., & Putra, K. (2022). Pelatihan Public Speaking dan Bahasa Inggris Duta Wisata Kabupaten Ponorogo. In Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat (Vol. 01, Issue 4). Juli. <https://edumediasolution.com/index.php/society>